

**MODEL NETWORKING SEBAGAI STRATEGI
PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN KONSELING PADA
SEKOLAH LANJUTAN ATAS DI KOTA MEDAN**

*Sri Milfayetty dan Dadang Mulyana**

Abstract

School counseling has to change basicly in competency based curriculum era. To date, counseling integrates to learning which has been separated before. Learning and counseling are needed to improve students competencies, such as academic, personal, social, religius and family life competencies. Methodology in this study based on RD by Borg and Gall. The steps as follows : (i) pre-survey, (ii) planning, (iii) testing, (iv) validation of model, and (v) deseminaton. Data were collected by testing, interview, discussion, questionnaire to design counseling networking management in high school. The result of this study were as follows : (i) Need assessment could be done easily by using some software applied. (ii) AUM and ITP and baseline data, (iii) Networking diagram was important to design mechanism of management service. The result of this study concluded that networking model could be used to manage the integrated information and continuously to decrease the counseling time and to integrate more activities.

Kata kunci : Model networking, kompetensi, mutu, manajemen konseling

A. PENDAHULUAN

Tujuan utama manajemen konseling di sekolah adalah agar sistem konseling dapat berjalan lancar, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan konseling serta untuk menegakkan akuntabilitas konseling tersebut (Ketut Sukardi, 2002). Manajemen konseling di sekolah pada umumnya mengacu kepada hal-hal sebagai berikut : 1) pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keberagamaan .2) layanan orientasi, informasi , penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok,

konsultasi dan mediasi.3) Kegiatan pendukung : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dengan format pelayanan individual, kelompok, klassikal, lapangan dan strategi "politik". Pelaksanaan konseling di sekolah melibatkan kepala sekolah, konselor, wali kelas, guru bidang studi, siswa, sumber lain di luar sekolah seperti orang tua, nara sumber dan sumber untuk alih tangan kasus. Penyusunan dan pelaksanaan konseling meliputi tahap penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian hasil program, tindak lanjut dan pengawasan.

Pelaksanaan konseling di sekolah pada era kurikulum berbasis kompetensi mengarah pada perubahan yang mendasar. Kalau selama ini konseling hanya diposisikan sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah, maka pada saat sekarang ini konseling menjadi satu kegiatan simultan dan terintegrasi dalam pembelajaran. Konseling diperlukan bersama-sama dengan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi akademis, personal karir, sosial, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keberagamaan.

Sebagai implikasi diterapkannya KBK, diperlukan manajemen konseling dengan karakteristik sebagai berikut : dapat mengelola kegiatan yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam konseling, dapat mengelola informasi yang padat dan kontiniu, dapat menyelesaikan konseling dalam waktu yang tepat dan biaya terbatas. Dapat mengkordinasikan beberapa aktivitas konseling, dapat mengorganisasikan personal yang terlibat secara simultan dan terpadu. Sesuai dengan karakteristik manajemen yang diperlukan, maka diperkirakan yang paling tepat adalah model networking (Soetomo Karyatmo, 1977). Apalagi sistem networking ini memungkinkan pemberian dan perolehan informasi berlangsung secara sistematis (Donna, 2005).

Model networking dalam manajemen konseling adalah satu sistem manajemen konseling yang dapat mengelola kegiatan yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam konseling, dapat mengelola informasi yang padat dan kontiniu, dapat menyelesaikan konseling dalam waktu yang tepat dan biaya terbatas dan dapat mengkordinasikan beberapa aktivitas konseling, dapat mengorganisasikan personal yang terlibat secara simultan dan terpadu.

Model networking berbasis kompetensi siswa dalam manajemen konseling di SMA adalah sistem networking yang dilaksanakan berdasarkan diagram/alur kerja yang dimulai dengan aplikasi instrumentasi untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk mendisain networking. Data ini dianalisis secara deskriptif dan dihimpun dalam data base. Melalui aplikasi software dilakukan pemetaan kebutuhan konseling. Berdasarkan peta kebutuhan ini dapat didisain diagram networking untuk pelayanan konseling mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan. Selanjutnya dengan panduan sistem networking akan dapat dilakukan pengorganisasian personal, pemanfaatan sumber di dalam dan luar sekolah, termasuk manajemen waktu, biaya serta sarana dan prasarana.

Penerapan sistem networking dalam manajemen konseling di sekolah lanjutan atas memerlukan software yang diprogram untuk mendukung kinerja sistem networking tersebut. Komponen sistem networking yang pertama sekali memerlukan software adalah dalam menganalisis kebutuhan siswa. Komponen ini memerlukan aplikasi instrumentasi untuk mendapatkan data yang dihimpun dalam data base. Sehingga program pertama yang mutlak diperlukan untuk analisis kebutuhan siswa adalah manajemen data base. Data base ini berisi identitas pribadi, kompetensi dan hasil alat ungkap masalah.

Komponen berikutnya adalah pemetaan kebutuhan konseling. Pada tahap ini diperlukan aplikasi software untuk memetakan kebutuhan konseling. Programnya meliputi bidang konseling, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Langkah selanjutnya adalah mendisain model networking, dengan didukung oleh program untuk implementasi pemetaan kebutuhan dengan bidang layanan, bentuk pelayanan, dan kegiatan pendukungnya.

Komponen terakhir adalah membuat panduan teknis penggunaan model networking dalam manajemen konseling di sekolah. Pada tahap ini akan dibuat sebuah program dalam software teknis untuk mengorganisasi personal, sarana prasarana, pemanfaatan sumber dari luar sekolah, termasuk waktu dan biaya.

Sedangkan untuk membangun software yang dibangun melalui jaringan komputer dilakukan dengan pendekatan jaringan komputer. Beberapa konsep yang diperlukan dalam mendisain software untuk

mendukung kinerja sistem networking dalam konseling dikemukakan sebagai berikut :

Jaringan komputer (*Computer Network*) dapat diartikan sebagai dua atau lebih komputer yang dihubungkan dengan menggunakan sistem komunikasi. Sistem komunikasi membutuhkan medium sebagai pembawa sinyal (*carrier*). Sistem transmisi sinyal bisa berupa Kabel (GEM, (RF), cahaya dll. Untuk dapat menyampaikan data sistem komunikasi juga membutuhkan aturan (rulw/Protocol). Sistem komunikasi sendiri adalah sebuah sistem kompleks yang dibangun dari Medium Transmisi, *Carrier* dan *Protocol*. Protokol Komunikasi (*communication Protocol*) adalah satu set aturan yang dibuat untuk mengontrol pertukaran data antar node (misalkan komputer) termasuk proses sosialisasi, verifikasi, cara berkomunikasi dan cara memutuskan komunikasi. Jaringan Komputer dan Komunikasi Data. Perbedaan mendasar Jaringan Komputer Data adalah: (1) Komunikasi data lebih cenderung pada keandalan dan efisiensi transfer sejumlah bit-bit dari satu titik ke tujuannya (2) Jaringan menggunakan teknik komunikasi data namun lebih mementingkan arti dari tiap bit dalam proses pengiriman hingga diterima di tujuannya. Network: jaringan sebagai graph. Graph $G=(V,E)$ terdiri atas sebuah himpunan obyek $V=(v_1,v_2,v_3...)$ yang disebut vertice (node, titik) dan sebuah himpunan $E = (e_1,e_2,e_3)$ yang elemennya disebut edge (garis sisi). Ditambahkan bahwa E terbentuk dari subset dari crossproduct $V \times V$. Dari contoh di atas, maka $e_1 = (v_1,v_3)$, $e_2 = (v_2,v_3)$, $e_3 = (v_2,v_4)$, $e_4 = (v_d,v_2)$. Tidak ada $e_n = (v_a,v_b)$ dan /atau bukan elemen V . Jaringan komputer terdiri atas sejumlah host sebagai vertice dan konektivitasnya, terdiri dari: (1) Host dapat berupa sebuah komputer, PC mini, atau sejenis komputer lainnya. (2) Konektivitas dalam jaringan komputer berdasarkan media penghubungnya. Secara fisik terdiri dari *wire* (kabel), *ethernet modem*, *wireless* (tanpa kabel), *radio infrared*. Secara konsep bentuk *Virtual Private Network* (VPN) juga sebuah jaringan terpisah. VPN merupakan jaringan eksklusif yang ada dalam jaringan public. Jaringan ini menggunakan jaringan public sebagai media penghubung. Ipv6 (IP versi 6) atau Ipng (*next generation*) akan menjadi standard internet berikutnya. Saat ini masih dalam pengembangan. Para peneliti menguji melalui jaringan internet yang sudah ada (IPV4) melalui tunnel (terowongan).

Manajemen *International Organization Standardization* (ISO) mengajukan frame work untuk network-management: (1) *Fault Detection* : kemampuan mendeteksi dan melaporkan kegagalan dalam network. Jika memungkinkan system dapat memebrikan respon perbaikan terhadap kesalahan yang sesuai. (2) *Configuration management* , kemampuan untuk secara remote merubah konfigurasi device fisik atau logic yang ditangani. (3) *Performance Analysis*, kemampuan melihat statistik performansi network untuk mengetahui kecenderungan dan perencanaan. (4) *Security Control*, kemampuan mengontrol akses terhadap device dalam jaringan, mencakup otentikasi terhadap device maupun konfigurasi yang menggunakan network, berapa besar dan untuk apa.

Penerapan model networking dalam manajemen konseling memerlukan perhatian pada semua unsur yang terkait dalam manajemen konseling. Sehingga diperlukan berbagai perangkat pendukung dalam melaksanakan model tersebut. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah software untuk mengolah dan menyusun data base. Kegunaannya adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan konseling sesuai dengan perkembangan kompetensi siwa dan menjadi dasar dalam penyusunan program konseling. Selain itu diperlukan program aplikasi mendeskripsikan bidang pelayanan, layanan dan materi konseling yang mendukung pencapaian kompetensi. Program aplikasi lain yang perlu disiapkan adalah sistem networking yang mengatur mekanisme pelaksanaan konseling. Selain itu diperlukan juga panduan untuk operasional sistem networking dalam manajemen pelayanan konseling termasuk aktivitas manajerial dalam pengorganisasian personal, pemanfaatan sumber di dalam dan luar sekolah, termasuk manajemen waktu, biaya serta sarana dan prasarana

Penelitian ini menjadi sangat penting karena didalamnya dilaksanakan pengembangan software untuk dapat melaksanakan manajemen konseling secara networking. Software ini merupakan prasyarat utama selain perangkat hardware dan SDM dalam penggunaan software ini.

Keunggulan model networking ini antara lain adalah adanya satu sistem networking dalam manajemen konseling yang memberi peluang perngorganisasian personil dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengawasi pelaksanaan konseling di sekolah. Memberi peluang akuntabilitas hasil konseling terhadap

pencapaian kompetensi yang telah diupayakan melalui pelaksanaan program yang telah disusun berdasarkan data base kebutuhan konseling. Meskipun ditemukan beberapa tantangan seperti penyediaan perangkat hardware, kualitas SDM yang menjalankan sistem networking tetap perlu mendapat perhatian.

Penelitian ini akan memberikan wajah baru dalam manajemen konseling dengan menggunakan teknologi informasi dalam penerapan model networking berbasis kompetensi. Penggunaan model ini diharapkan akan dapat meningkatkan mutu manajemen konseling di sekolah lanjutan atas.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka penelitian secara keseluruhan menggunakan penelitian metode *research and development (R&D)* (Borg dan Gall: 1983). Operasional penelitian ini dilakukan dalam pendekatan *need assesment*. Tahapan yang dilakukan adalah survey pendahuluan untuk mengumpulkan data pribadi dan kompetensi serta data hasil alat ungkap masalah yang berkaitan dengan kondisi kebutuhan siswa untuk pelayanan konseling di sekolah lanjutan atas. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi dan angket serta testing. Seluruh data dihimpun dalam data base. Data dianalisis secara deskriptif untuk pemetaan kebutuhan siswa terhadap pelayanan konseling baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan hasil analisis survey dilakukan perencanaan model networking manajemen konseling di sekolah menengah atas. Hasil perencanaan model networking berupa diagram networking, panduan networking, software pendukung operasionalisasi networking yang akan diuji secara terbatas. Kegiatan uji terbatas dilakukan pada siswa dalam dua kelas paralel pada satu jenjang kelas di salah satu sekolah menengah atas di kota Medan untuk kemudian dilakukan validasi awal.

Untuk menguji tingkat fisibilitas model maka hipotesis diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah model networking dalam manajemen konseling memberi peluang pengorganisasian personil dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta mengawasi konseling di sekolah? Untuk menguji hipotesis ini digunakan analisis deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Data

Deskripsi data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang manajemen networking bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas. Secara rinci data yang diperoleh dideskripsikan berikut ini.

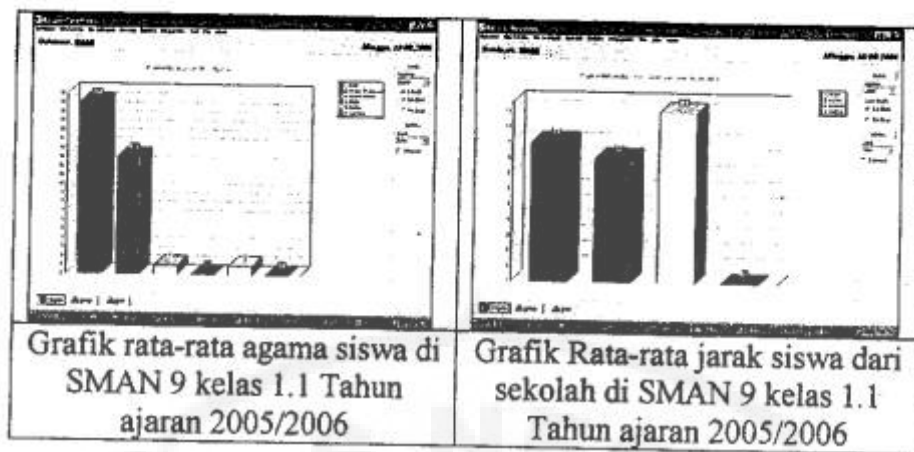
a. *Data siswa*; Data siswa diperoleh melalui survey pendahuluan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, penyebaran angket, testing dan diskusi langsung dengan siswa, guru, konselor, dan tata usaha. Data yang dikumpul berjumlah 119 jenis data. Data ini kemudian diolah menjadi data base yang merupakan indikator utama dalam survey pendahuluan. Berikut merupakan beberapa contoh dari tampilan database:



Gambar 1: Tampilan input data siswa dalam data base

Berdasarkan Gambar 1. input data siswa merupakan identitas siswa untuk sebuah data base. Jumlah item data yang harus dimasukkan terhadap file data base terdiri dari 119 item, mulai dari identitas pribadi, keluarga, dan keadaan sosial siswa. Penginputan data dapat dilakukan oleh operator, konselor atau siswa sendiri, berdasarkan form yang telah diisi oleh masing-masing siswa.

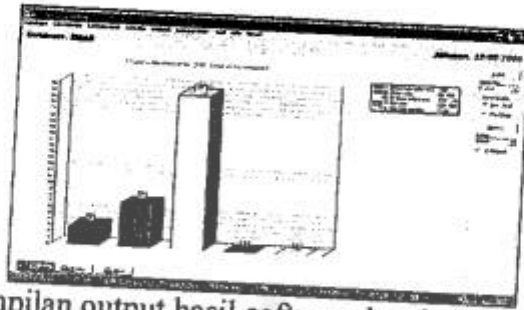
b. *Manajemen data siswa (datasis)*; Untuk membuat manajemen data dilakukan dengan menggunakan software, data siswa dapat dibuat menjadi data individu atau kelompok. tentang ke 119 jenis data siswa. Hasil manajemen data siswa dapat merupakan sajian berbagai data tentang identitas, keluarga dan sosial siswa baik secara individual maupun kelompok. Gambar 2 merupakan contoh tampilan keadaan murid secara kelompok berdasarkan beberapa aspek dari datasis.



Gambar 2 Tampilan output dari software datasiswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui rata-rata agama yang dianut siswa, serta jarak tempat tinggal siswa ke sekolah. Data-data yang dihasilkan dengan menggunakan software datasiswa merupakan bahan yang penting untuk mengetahui karakteristik siswa secara individual maupun kelompok (kelas). Hal ini akan menunjang bagi konselor atau guru untuk memahami secara psikologis keadaan masing-masing siswa. Data base yang dimiliki oleh sekolah akan menjadi bahan untuk mengevaluasi atau memberikan bimbingan dan konseling sesuai karakteristik siswa berdasarkan data yang ada. Keuntungan penggunaan data base ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru, konselor dan kepala sekolah untuk melakukan koordinasi dalam memberikan pengarahan dan pembimbingan bagi setiap siswa.

c. *Data Keadaan Inteligensi siswa*; Data inteligensi siswa diperoleh dengan menggunakan tes inteligensi *Culture Figure Inteligences Test* (CFIT). Melalui tes tersebut diperoleh data tentang keadaan rata-rata taraf inteligensi siswa. Data inteligensi ini dapat meramalkan kemampuan belajar (skolastik) siswa di sekolah. Gambar 3 berikut ini merupakan tampilan hasil dari software datasiswa untuk intelegensi siswa.



Gambar 3 Tampilan output hasil software keadaan intelegence siswa

Berdasarkan Gambar 3 konselor, guru, dan kepala sekolah memiliki data tentang tingkat intelegensi siswa. Data ini menjadi dasar untuk memberikan pembimbingan/konseling yang diberikan.

2. Deskripsi Data Bakat

Data bakat siswa diperoleh dengan menggunakan tes bakat yang telah standar. Melalui tes tersebut diperoleh data seperti disajikan pada gambar 4 sebagai berikut.

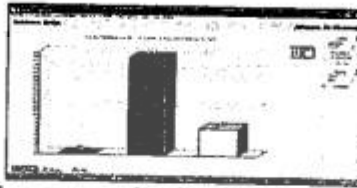


Gambar 4. Tampilan output hasil software keadaan distribusi bakat siswa

Berdasarkan Gambar 4, konselor, guru, dan kepala sekolah dapat mengetahui masing-masing bakat masing-masing siswa. Dari data ini pihak sekolah dapat memberikan berbagai alternatif pilihan keterampilan yang dapat dipilih siswa sesuai bakat masing-masing. Selain itu dapat menjadi dasar untuk memberikan pengarahan dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan atau pekerjaan yang sesuai.

3. Deskripsi Data Minat

Data lain yang dapat diketahui dari data base siswa adalah data minat siswa. Data ini diperoleh dengan menggunakan tes minat yang telah standar. Gambar 5 menunjukkan contoh tampilan dari data tentang minat siswa.

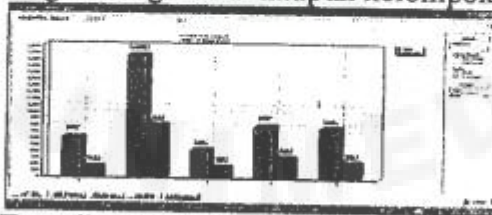


Gambar 5: Tampilan output hasil software distribusi minat siswa

Berdasarkan Gambar 5 tersebut konselor, guru, dan kepala sekolah dapat mengetahui masing-masing minat masing-masing siswa apakah berminat di bidang IPA, IPS atau Bahasa. Hal ini akan memberikan kemudahan sekolah untuk memberikan pengarahan kepada siswa pada saat penjurusan, selain itu akan memberikan keuntungan siswa untuk mengenal lebih jauh tentang peminatan tersebut.

4. Deskripsi Data Masalah Belajar

Masalah belajar yang dialami siswa diketahui memang cukup kompleks. Software yang digunakan sebagai alat bantu berupa Alat Ungkap Masalah (AUM) Belajar. Hasil dari alat AUM Belajar merupakan masalah-masalah yang dialami siswa dalam kegiatan belajar, seperti kesulitan belajar, susah konsentrasi, dan masalah-masalah lain. Berdasarkan data-data yang diketahui melalui alat bantu ini konselor, guru, dan siswa dapat melakukan diskusi dalam upaya memberikan bimbingan sehingga siswa dapat mengatasi masalah dalam belajarnya. Selain masalah individual dapat juga diketahui masalah yang berkaitan dengan keadaan kelompok kelas. Data kelompok sangat berguna bagi guru untuk memberikan metode pembelajaran yang tepat bagi kelompok siswa yang memiliki masalah belajar tertentu. Oleh sebab itu hasil analisis ini sangat bermanfaat untuk mencari solusi yang terbaik dari berbagai masalah belajar yang dialami oleh masing-masing siswa maupun kelompok siswa.

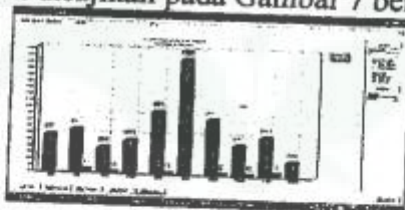


Gambar 6 : Tampilan output hasil software distribusi rata-rata masalah belajar siswa

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui berbagai masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan belajar. Masalah belajar yang dapat diketahui merupakan kesulitan individual siswa maupun kelompok kelas. Data-data tersebut sangat bermanfaat bagi konselor, guru, dan siswa dalam mengetahui berbagai kelemahan siswa atau kelompok kelas. Hal ini akan menjadi informasi bagi guru dalam menerapkan metode mengajar dan memberikan penekanan tugas bagi setiap siswa. Sedangkan bagi konselor memberikan kemudahan untuk memberikan pengarahannya kepada siswa pada untuk mengatasi masalahnya serta pendekatan-pendekatan yang perlu dilakukan.

5. Deskripsi Data Masalah Umum

Masalah umum merupakan berbagai masalah yang berkaitan dengan keadaan sosial siswa, yang dapat diketahui melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum. Hasil dari alat AUM Umum merupakan masalah-masalah yang dialami siswa dalam kegiatan sosial, maupun keluarga, dan berbagai masalah pribadi siswa. Berdasarkan data-data yang diketahui melalui alat bantu ini konselor dan guru dapat melakukan diskusi dalam upaya memberikan bimbingan sehingga siswa dapat mengatasi masalah-masalah umum keluarga atau masyarakat. Selain untuk masalah individual dapat juga diketahui masalah yang berkaitan dengan keadaan kelompok kelas. Oleh sebab itu hasil analisis ini sangat bermanfaat untuk mencari solusi yang terbaik dari berbagai masalah umum yang dialami oleh masing-masing siswa maupun kelompok siswa. Contoh tampilan dari AUM Umum, seperti disajikan pada Gambar 7 berikut ini.



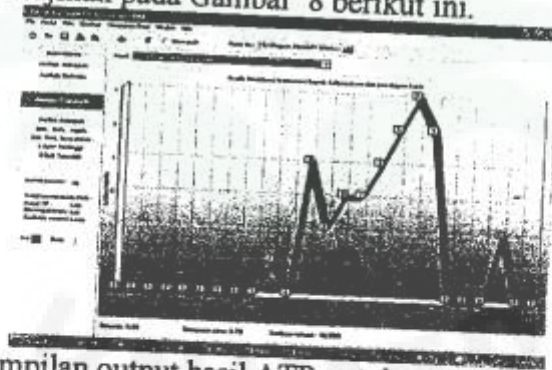
Gambar 7 Tampilan output hasil software distribusi masalah umum siswa

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui berbagai masalah umum yang dihadapi siswa. Masalah umum yang dapat diketahui merupakan kesulitan individual siswa seperti masalah keluarga, masalah sosial, maupun masalah kelompok kelas. Data-data tersebut

sangat bermanfaat bagi konselor, guru, dan sekolah untuk mengetahui lebih awal keadaan siswa. Hal ini akan menjadi informasi bagi sekolah, guru dan konselor, dalam menerapkan memberika bimbingan dan penanganan kasus-kasus yang terjadi, sehingga akan lebih mudah untuk pengambilan keputusan, mencari solusinya dan memberikan pengarahan kepada siswa pada untuk mengatasi masalahnya serta pendekatan-pendekatan yang perlu dilakukan.

6. Deskripsi Data Tugas-Tugas Perkembangan

Analisis tugas perkembangan merupakan alat untuk mengetahui tentang perkembangan siswa berdasarkan data base yang telah dimasukkan. Data tugas-tugas perkembangan siswa diperoleh dengan menggunakan Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Melalui ATP diperoleh data sebagai berikut. perkembangan landasan hidup religius, perkembangan landasan hidup perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, perkembangan kesadaran tanggung jawab, perkembangan peran sosial sebagai pria/wanita, perkembangan penerimaan diri dan perkembangannya, perkembangan kemandirian perilaku ekonomi, perkembangan wawasan dan persiapan karir, perkembangan kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan perkembangan persiapan diri untuk pernikahan dan berkeluarga. Data-data tersebut sangat penting untuk mengetahui keadaan siswa sesuai perkembangannya, sehingga memberikan informasi dasar bagi konselor, guru, dan sekolah. Contoh tampilan output ATP disajikan pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8 Tampilan output hasil ATP untuk perkembangan wawasan dan persiapan karir

Berdasarkan Gambar 8 dapat diketahui tentang perkembangan wawasan dan persiapan karir dari seorang siswa. Hal ini akan memberikan informasi untuk guru, konselor dan siswa dalam memberikan bimbingan dan persiapan yang harus dilakukan untuk mencapai karir tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya koordinasi antara konselor, pihak sekolah dan guru untuk memberikan pembimbingan bagi siswa. Salah satu upaya ini dapat dilakukan melalui model pendekatan manajemen networking dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

7. Model Networking Konseling

Model networking dalam konseling disusun berdasarkan kebutuhan pelayanan konseling yang diperoleh melalui peta kebutuhan konseling pada program aplikasi instrumentasi yang hasilnya dapat diakses pada data base siswa. Seluruh proses yang dilalui dalam pemetaan kebutuhan digunakan untuk membuat diagram networking pelayanan konseling sebagai diagram yang menggambarkan mekanisme networking manajemen layanan konseling.

8. Pembahasan Hasil Penelitian

Target yang akan dicapai dalam penelitian pada tahap ini adalah data-data faktor-faktor pendukung untuk mendisain model networking dalam manajemen konseling di kota Medan. Melalui survey pendahuluan diperoleh data identitas pribadi. Data ini dihimpun dalam data base. Software yang digunakan untuk mengolah data base ini menghimpun sebanyak 119 jenis data tentang identitas siswa. Seperti data diri, keluarga, pendidikan, hasil belajar dan sebagainya. Melalui testing yang dilaksanakan terhadap siswa kelas 1 SMAN 9 Medan diperoleh data IQ yaitu sebanyak 76 % berada di atas rata-rata, 34 % pada taraf rata-rata. Berdasarkan inventori yang diisi siswa untuk mengungkap arah minat dan bakatnya, ditemukan bahwa 26 % siswa minatnya di bidang bahasa, 16 % komputer, 15% menjahit dan selebihnya tidak bisa diidentifikasi. Data ini seluruhnya di himpun dalam data base yang selanjutnya di sebut datasis.

Hasil yang diperoleh melalui alat ungkap masalah belajar yang diolah dengan software PTSDL ditemukan bahwa masalah tertinggi yang dialami siswa adalah kurang terampil dalam menggunakan cara-

85% siswa mengatakan bahwa pelayanan konseling dengan model ini memberi peluang padanya untuk menyampaikan permasalahannya tidak hanya kepada konselor saja tetapi juga kepada guru lain, 7) Menurut penilaian konselor bahwa model networking ini efektif dalam menyelesaikan masalah siswa yang kompleks yang memerlukan konferensi kasus, 8) Menurut guru model ini memberi peluang pada guru untuk mengenal lebih dalam siswanya, melalui data yang diungkap melalui instrumen selain hasil belajar, sehingga guru dapat lebih mengarahkan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan konseling, 9) Model ini memberi peluang terjadinya komunikasi antara guru yang berbeda keahlian untuk membahas persoalan murid-murid di luar masalah belajar. Kemudian supervisi dapat dilakukan secara terpadu antara konselor dan guru bidang studi.

Sedangkan saran dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk penelitian lanjutan disarankan agar dapat dikembangkan model networking pada tingkat pelayanan dasar dan prakonseling melalui software, sehingga masalah-masalah yang sederhana dapat diatasi secara mandiri oleh siswa, 2) Model networking berdasarkan kompetensi siswa dengan dukungan software memerlukan teknisi untuk mengoperasikan software dan konselor sekolah perlu dilatih untuk bisa menggunakannya, 3) Fasilitas komputer dengan sistem LAN sangat diperlukan untuk mendukung penggunaan software dalam model networking ini, sehingga disarankan agar sekolah dapat menyediakannya, dan 4) Pengembangan selanjutnya dapat diteruskan untuk manajemen konseling di masyarakat dan perkantoran

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer Lawrence M. 1979. *The Helping Relationship. Process and skill*. New Jersey: Prentice Hall.
- Borg, Walter R. 1983. *Educational Research*. New York: Longman. Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Jakarta: Dikdasmen.
- , 2001. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen.

- Depdiknas. 2002. *Panduan Pelayanan Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2003. *Permasalahan Remaja, Identifikasi dan Intervensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Donna Fisher. 2005. *Power Networking*. Jakarta: Buana Ilmu.
- Rosmala Dewi, 2004. *Penataan Pelayanan Bimbingan Bermutu di SD Networking Konselor, Kepala sekolah, wali Kelas, Guru Agama*. Laporan Penelitian UNIMED
- Sri Milfayetty, 2004. *Pengentasan Masalah Belajar Mahasiswa melalui Networking Konselor,, dosen Pengampu Mata Kuliah dan Pembimbing Akademis melalui Program 3 S di FKT IKIP Medan*. Laporan Penelitian Unimed.
- , 2004. *Mengentaskan Kesulitan Belajar dengan Genius Learning Networking Konselor, Guru dan Kepala Sekolah*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Medan
- , 2004. *Networking Konselor, Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dalam layanan konsultasi Pembelajaran Anak di TK*. Laporan Penelitian TK Medina
- Soetomo Kajatno, 1971. *Networking Planning*. Jakarta: Badan Penerbit PU.
- V.Gatut Harijoso. 2003. *Jaringan Komputer* (gatut@homeunparac.id). Bandung
- Winkel .1995. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

* Dra. Sri Milfayetty, MS. Kons adalah dosen Bimbingan Konseling pada FIP Unimed
Drs. Dadang Mulyana, M.Pd adalah dosen Teknik Elektro pada FT Unimed.